

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah kota atau pemerintah daerah membuat dan menetapkan Peraturan Daerah untuk ketertiban dan ketentraman masyarakat. Dalam menegakkan peraturan tersebut pemerintah memberi tugas kepada satuan polisi pamong praja atau yang lebih di kenal Satpol PP

Dalam menjalankan tugasnya, Satpol PP sebagai perangkat pemerintah daerah dalam memelihara ketertiban, bertugas patroli di tempat-tempat umum, seperti memberantas anak jalanan, pengemis, pengamen dan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang mengotori fasilitas umum

Namun dalam setiap tugasnya Satpol PP selalu berbuntut kekerasan, kasus kekerasan yang di lakukan Satpol PP dalam tugasnya sudah menjadi ketakutan masyarakat meskipun kekerasan di lakukan hanya orang per orang, Satpol PP seakan telah mencontreng nama baik instansi terutama pemerintah daerah

Misalnya peristiwa di Surabaya, seorang anak kecil bernama Siti Choiriyah yang meninggal dunia akibat terkena tumpahan bakso milik ibunya yang mencari napkah sebagai Pedagang Kaki Lima (PKL), pada saat di kejar kejar untuk di tertibkan oleh Satpol PP Sementara, di Tangerang, seorang Pekerja Seks Komersil (PSK) bernama Fifi meninggal dunia karena tercebur di kali Cisadane saat Satpol PP

melakukan penggrebekan peristiwa tersebut akibat kekerasan yang dilakukan Satpol PP. Akibat kasus kekerasan yang dilakukan Satpol PP tersebut, akhirnya Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Jakarta menuntut dan memberikan protes kepada pemerintah Propinsi Jawa Timur dan pemerintah propinsi Banten untuk merombak struktur atau membubarkan Satpol PP.

Kasus Satpol PP dan masyarakat tidak hanya di kota besar itu, pada 5 Mei 2009, peristiwa bentrokan warga dan Satpol PP terjadi di Bandung. Kericuhan ini terjadi karena sengketa tanah di kawasan RT 06 dan RT 07 di RW 07 Kelurahan Babakan, Kecamatan Babakan Ciparay, Bandung. Penyebabnya karena rumah mereka akan di eksekusi dikarenakan tidak ada kelengkapan Izin Mendirikan Bangunan (IMB) peristiwa tersebut menambah panjang kasus kekerasan di negeri ini. Kericuhan eksekusi rumah tersebut menyebabkan beberapa warga serta Satpol PP dan seorang wartawan menjadi korban peristiwa tersebut begitu memprihatinkan dan dapat menjadi perhatian masyarakat serta pemerintah setempat.

"Bad news is good news" adalah suatu kelaziman dalam insan pers, kejadian-kejadian konflik selalu menjadi sasaran empuk para jurnalis, dan peristiwa ini dapat menjadi sebuah nilai berita bagi jurnalis atau wartawan untuk memberikan informasi kepada khalayak. Oplah media masa cetak maupun rating media masa elektronik terangkat naik karena banyak berita yang mengakibatkan jatuhnya korban persaingan mendapatkan pembaca dilakukan dengan penggunaan headline yang menyentak perhatian publik dalam kasus ini setiap surat kabar di Bandung memberikan peristiwa tersebut dalam hal ini media masa cetak merupakan suatu

sarana penyampaian informasi yang efektif yang mampu mencakup banyak pembaca di semua lapisan realitas social yang sarat dengan kepentingan, konflik, dan pakta yang kompleks dan beragam maka dari itu media massa di tuntut untuk menyampaikan informasi yang netral dan berimbang kepada khalayak pembaca

Namun, setiap surat kabar tentunya berbeda dalam menyampaikan informasinya Dalam menyajikan sebuah berita, setiap media massa tentunya memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan sebuah peristiwa dengan penekanan yang berbeda pula untuk disampaikan kepada khalayak pembacanya Perbedaan ini terjadi karena kebijakan redaksional yang dianut oleh setiap media massa juga berbeda

Laporan tentang fakta atau peristiwa dikonstruksikan oleh seorang wartawan atau wartawan dengan penyajian berbeda-beda sesuai dengan ideologi tersendiri yang dimilikinya Namun berita tersebut akan dilewati oleh seorang redaktur yang juga memiliki ideologi yang sesuai dengan kebijakan redaksional surat kabar tersebut

Peristiwa kericuhan warga dan Satpol PP dalam eksekusi rumah warga di Kecamatan Babakan Ciparay, merupakan berita lokal yang diinformasikan kepada khalayak pembaca yang bisa saja oleh banyak media massa local Bandung ditulis dengan tema yang sama, sumber yang sama pula namun hasil penyajian yang berbeda-beda Perbedaan ini disebabkan oleh bingkai (*frame*) yang digunakan oleh setiap media massa juga berbeda. Sebuah peristiwa dipahami dan dikonstruksi secara berbeda-beda oleh media

Dari kenyataan tersebut, dapat dipahami bahwa surat kabar local maupun nasional tidak lepas dari ideology karena ia diproduksi, disebarluaskan dan diterima

oleh pihak-pihak tertentu dengan sudut pandang tertentu pula. Adapun kebijakan yang dianut bagaimana pihak redaksi merasa perlu akan hal itu dimasukkan dalam teknis pemberitaan sebagai pembingkai terhadap berita dan mempengaruhi pembaca. Karena itulah, framing pada dasarnya membingkai pemikiran pembaca pada sebuah berita sebagai produksi dari ideology yang dimiliki oleh media masa akan sebuah realita yang disuguhkan dalam teks berita.

Berangkat dari hal tersebut, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai analisis framing tentang pemberitaan eksekusi rumah di Kecamatan Babakan Ciparay- Bandung edisi 6-11 Mei 2009. Adanya perbedaan penyajian pada surat kabar tersebut menjadi alasan mengapa peneliti ingin meneliti secara kualitatif dengan pendekatan analisis framing menurut William A. Gamson.

B. Perumusan dan Identifikasi Masalah

Dari apa yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan sebagai berikut **Bagaimana perbandingan framing (pembingkai) berita pada Harian Pagi Radar Bandung Dan Harian Umum Tribun Jabar tentang pemberitaan eksekusi rumah di kecamatan Babakan Ciparay Bandung.**

Dari rumusan masalah di atas, ada beberapa identifikasi masalah yang dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Bagaimana perbandingan *Framing Device* (perangkat framing) tentang berita Eksekusi Rumah di Babakan Ciparay-Bandung antara Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Umum Tribun Jabar?
2. Bagaimana perbandingan *Reasoning Device* (perangkat penalaran) tentang berita Eksekusi Rumah di Babakan Ciparay-Bandung antara Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Umum Tribun Jabar?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbandingan *Framing Device* (Perangkat Framing) pada Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Umum Tribun Jabar berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat/ metafora pada teks berita tentang Eksekusi Rumah di Babakan Ciparay Bandung
2. Untuk mengetahui perbandingan *Reasoning Device* Harian Pagi Radar Bandung dan Harian Umum Tribun Jabar berkaitan dengan perangkat penalaran/ alasan analogis yang digunakan pada teks berita tentang Eksekusi Rumah di Babakan Ciparay-Bandung

b. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

- 1.1 Di harapkan dapat memberi kontribusi untuk berbagai kalangan perusahaan media massa cetak

1.2 Di harapkan dapat menjadi masukan kepada insan pers media masa cetak dalam penulisan berita

2. Kegunaan Teoritis

Di harapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang komunikasi khususnya jurnalistik dalam suatu penelitian yang berguna untuk mengetahui cara pembingkaiian berita (*framing*) dalam sebuah media massa cetak

D. Kerangka Pemikiran

William C Bleyer dalam *Newspaper Writing And Editing* menulis, berita adalah sesuatu yang termasa yang di pilih oleh wartawan untuk di muat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut (Sumadiria, 2005 64)

Isi media pada hakikatnya adalah hasil kontruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas, namun juga menentukan relief seperti apa yang akan di ciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang di hasilkan dari realitas yang dikonstruksikan (Sobur, 2004 88)

Peristiwa kericuhan antara warga dan Satpol PP dikarenakan eksekusi rumah warga di Kecamatan Babakan Ciparay, Bandung menjadi berita hangat bagi

setiap masyarakat yang bertempat tinggal di Bandung. Sisi kedekatan secara geografis dan psikologis menjadi perhatian utama pembaca. Beberapa harian umum yang memang bertempat di Bandung, tentu akan lebih mementingkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar Bandung.

Namun ada perbedaan dari setiap surat kabar tersebut dalam memberitakan peristiwa tersebut. Ada yang dianggap penting untuk diinformasikan kepada khalayak dalam mempresentasikan pesan yang ditonjolkan.

Sebuah teks berita harus dipandang sebagai konstruksi atas realitas. Karenanya, sangat potensial terjadi peristiwa yang sama namun dikonstruksikan secara berbeda. Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengkonstruksi suatu peristiwa yang diwujudkan dalam teks berita media massa dalam mempengaruhi persepsi khalayak tentang apa yang dianggap penting.

Media massa tidak menentukan *'what to think'*, tetapi mempengaruhi tentang *'what to think about'*. Dengan memilih berita tertentu dan mengabaikan yang lain, dengan menonjolkan satu persoalan dan mengesampingkan yang lain, media membentuk citra atau gambaran dunia kita seperti yang disajikan dalam media massa (Rakhmat, 2007:228).

Analisis framing adalah salah satu metode analisis teks yang berada dalam kategori penelitian konstruksionis para digma inimengundang realoitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural,tetapi hasil dari kontruksi.paradigma ini mempunyai posisi dan pandangan tersendiri terhadap media dan teks berita yang di

hasilkannya tujuan dari analisis pradigma konstruksionis adalah untuk melihat dan mengetahui bagaimana media mengonstruksi realitas peneliti masuk,sharing dan mencoba ber empati dengan media yang di teliti bagaimana media tersebut mengkonstruksi realitas dalam analisis konstruksionis, peneliti mencoba memahami dan berempati bagaimana media memberitakan dengan cara dan konstruksi tertentu (Eriyanto,2002,47)

Gagasan Gamson mengenai frame media ditulis bersama Andre Modigliani. Frame sering kali dipandang sebagai cara berita (*storyline*). Framing sangat berhubungan dengan dimensi psikologi. Framing adalah upaya atau strategi yang dilakukan wartawan untuk menekankan dan membuat pesan menjadi bermakna, lebih mencolok dan diperhatikan oleh publik, upaya membuat pesan lebih menonjol, pada tarap paling awal tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologi (Eriyanto,2002,72)

Menurut Gamson dan Modigliani, menyebut cara pandang itu sebagai kemasan (*package*) Menurutnya frame adalah bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana kemasan sendiri merupakan rangkaian ide yang menunjukkan isu apayang dibicarakan dan peristiwa mana yang relevan *Package* adalah struktur pemahaman yang di gunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan serta menapsirkan makna pesan yang ia terima

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis

berita Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan kemudian hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto, 2002: 224)

Dalam pandangan Gamson, framing dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung wacana dengan bagian lain saling kohesif dan mendukung.

E. Langkah - Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis framing William A. Gamson Mulyana (2003: 150) menyatakan “Metode penelitian kualitatif tidak perlu mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik” Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan social lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Menurut Bongdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu

tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu kebutuhan

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantifikasi lainnya. Jelas bahwa pengertian ini mempertentangkan penelitian kualitatif dengan penelitian yang bernuansa kuantitatif yaitu dengan menonjolkan bahwa usaha kuantifikasi apapun tidak perlu digunakan pada penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 6)

Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideology media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.

Framing sendiri dipahami sebagai seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. Ide sentral ini akan didukung oleh perangkat wacana lain sehingga antara satu bagian dengan bagian lain saling kohesif—saling mendukung. Ada dua perangkat bagaimana ide sentral ini diterjemahkan. Pertama, framing Device (perangkat Framing) yaitu bagaimana wartawan memahami peristiwa yang di lihat dari susunan kata, kalimat atau metafora tertentu yang menunjuk pada bentuk umum sebuah teks berita. Kedua, Reasoning Device, yaitu bagaimana perangkat

dapat berhubungan dengan teks suatu berita, sehingga membuat gagasan dari teks suatu berita tampak benar.

2. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah pemberitaan tentang eksekusi rumah di kecamatan Babakan Ciparay Bandung pada harian pagi *Radar Bandung* dan *Tribun Jabar* yang di ambil pada edisi 6-11 Mei 2009.

3. Teknik Pengumpulan Data

3.1 Wawancara

Masukan dari sumber-sumber yang berkompeten di bidang jurnalistik, baik wartawan maupun redaktur. Selain itu sumber-sumber kompeten lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Termasuk warga selaku korban.

3.2 Analisis Berita

Penulis menganalisis berita-berita yang telah di pilih sebagai sample penelitian. Analisis di lakukan dalam dua aspek sesuai dengan model yang digunakan, yaitu model William A Gamson. Kedua aspek tersebut yaitu *Framing Devices* dan *Reasoning Devices*.

3.3 Langkah-langkah Teknik Analisis Data

Mengumpulkan hasil yang di peroleh dari teknik pengumpulan data berupa hasil wawancara. Wartawan maupun orang-orang yang berkompeten didalamnya yang menjadi hasil akhir dari analisis berita

menggunakan model William A Gamson, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa Framing sebuah media massa cetak tidak terlepas dari cara pandang seorang wartawan dan redaktur dengan ideology yang di gunakan dalam menyampaikan suatu berita yang dimana hasilnya diwujudkan dalam sebuah teks berita sehingga mempengaruhi cara pandang pembaca berita tersebut



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG